

ANALISIS INTERVENSI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KASUS ANAK PENYANDANG DISABILITAS: STUDI KASUS DI WILAYAH PAMULANG

Penulis : Intan Putri Cahyani, Irhamni Rahman
Institusi : Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Email Korespondensi : intanputricahyani10@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v3i1.638

Abstrak

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang dititipkan kepada sepasang suami istri sebagai amanah yang harus diasuh secara baik, serta berhak mendapatkan hak dan martabat seperti manusia lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keberfungsian sosial dengan baik, salah satunya adalah anak-anak penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas sangat rentan memiliki permasalahan di dalam kehidupannya. Permasalahan ini terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki dalam mencapai hak kebutuhan dasarnya. Permasalahan yang sering ditemui di dalam kehidupan bermasyarakat adalah pandangan negatif masyarakat, perlakuan diskriminasi, minimnya pelayanan fasilitas serta sarana dan prasarana untuk anak penyandang disabilitas. Salah satu profesi yang dapat membantu anak penyandang disabilitas dalam menyelesaikan masalahnya adalah profesi pekerja sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat menerapkan strategi intervensi untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri dari anak – anak penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intervensi apa yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani kasus anak penyandang disabilitas.

Kata Kunci:

Anak Penyandang Disabilitas, Intervensi, Pekerja sosial.

Abstract

Children are a gift from God entrusted to a husband and wife as a trust that must be cared for well, and are entitled to rights and dignity like other humans. However, in reality, not all children have good social functioning, one of which is children with disabilities. Children with disabilities are very vulnerable to having problems in their lives. This problem occurs because of limitations in achieving basic needs. Problems that are often encountered in social life are negative views of society, discriminatory treatment, lack of service facilities and facilities and infrastructure for children with disabilities. One profession that can help children with disabilities solve their problems is the social worker profession. In this case, social workers can implement intervention strategies to improve the quality and abilities of children with disabilities. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The data source used in this research is observation and interview methods. The results of this research are to find out what interventions social workers carry out in handling cases of children with disabilities.

Keywords:

Children with Disabilities, Intervention, Social Worker..

1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, yang belum matang secara fisik maupun mental dan masih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Anak merupakan karunia dari Tuhan yang dititipkan kepada sepasang suami istri sebagai amanah yang harus diasuh secara baik, serta berhak mendapatkan hak dan martabat seperti manusia lainnya. Sejak dilahirkan ke dunia, anak harus mendapatkan perlindungan dan perawatan yang maksimal untuk mencapai kesejahteraannya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 sebagaimana dikutip oleh Adityo Muktiwibowo & Aditya Prayogi (2022), menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perlindungan anak pada Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi: 1. Non diskriminasi; 2. Kepentingan yang terbaik bagi anak; 3. Hak untuk hidup, dan perkembangan; 4. Penghargaan terhadap pendapat anak (Prayogi, 2022)

Seorang anak berhak mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya berupa pemenuhan hak-hak kebutuhan hidupnya, baik berupa materiil maupun non materiil. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang, jika semua terpenuhi dengan baik, maka seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi individu yang dapat berfungsi sosial dengan baik, sehingga akan tercipta anak-anak yang sejahtera.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki keberfungsian sosial dengan baik. Salah satunya adalah anak-anak penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Sosial RI, terdapat 26 jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) salah satunya adalah penyandang disabilitas. Dalam hal ini, anak-anak penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak-hak hidupnya seperti anak-anak yang lainnya. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, yang dikutip oleh Adityo Muktiwibowo & Aditya Prayogi (2022), menyatakan bahwa Negara menjamin keberlangsungan hidup setiap warga negara termasuk penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia, demi terwujudnya kesamaan hak dan kesempatan bagi disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi (Prayogi, 2022). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, sebanyak 3,3% dari anak Indonesia berusia 5 hingga 17 tahun berada dalam kondisi disabilitas. Jika dilihat per rentang umur, mayoritas disabilitas terdapat pada rentang 15 hingga 17 tahun, yaitu sebanyak 4,2%. Selanjutnya, sebanyak 3,5% usia 10 hingga 14 tahun dan 2,5% usia 5 hingga 9 tahun. Jika dilihat menurut tempat tinggal, mayoritas disabilitas anak terdapat di wilayah perkotaan, yaitu sebanyak 3,6%. Sementara yang di daerah perdesaan sebesar 2,9%. Berdasarkan gender, persentase disabilitas anak pada laki-laki lebih tinggi sedikit sebesar 3,4%, sedangkan disabilitas pada anak perempuan sebesar 3,1% (<https://databoks.katadata.co.id/>).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak Indonesia pada 2020, diketahui ada sekitar 0,79 persen atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga 30 Maret 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban mengalami kekerasan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021). Hasil Survei Sosial

Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada 2019 juga menunjukkan ada sebanyak 13,5% anak belum pernah sekolah dan 9,58% tidak lagi bersekolah.

Berdasarkan laporan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tangerang Selatan Tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Pamulang mencapai 256 orang dari jumlah penduduknya yaitu 1.352 orang. Jika dilihat dari persentasenya ada sebanyak 19% penyandang disabilitas di wilayah Pamulang. 256 orang tersebut mencakup semua jenis disabilitas baik tuna fisik, tuna netra / buta, tuna wicara, tuna mental / jiwa, tuna fisik dan mental serta disabilitas lainnya(<https://disdukcapil.tangerangselatankota.go.id/>).

Anak penyandang disabilitas sangat rentan memiliki permasalahan di dalam kehidupannya. Permasalahan ini terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki dalam mencapai hak kebutuhan dasarnya. Namun anak penyandang disabilitas tetap berhak mendapatkan perlakuan yang sama karena anak penyandang disabilitas juga memiliki pikiran, aspirasi, dan perasaan ingin dicintai, ingin berprestasi, dan berhak atas hak-hak nya sebagaimana anak yang lainnya. Permasalahan yang sering ditemui di dalam kehidupan bermasyarakat adalah pandangan negatif masyarakat yang sering memandang sebelah mata anak penyandang disabilitas, banyak terjadinya perlakuan diskriminasi baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu juga minimnya pelayanan aksesibilitas, fasilitas umum serta sarana dan prasarana untuk anak – anak penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, anak - anak penyandang disabilitas memerlukan penanganan khusus untuk membantunya agar bisa menjalankan kehidupannya dan dapat berfungsi social dengan baik. Salah satu profesi yang dapat membantu anak penyandang disabilitas dalam menyelesaikan masalahnya adalah profesi pekerja sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat menerapkan strategi intervensi untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri dari anak – anak penyandang disabilitas, selain itu juga pekerja sosial dapat memberikan dukungan sosial agar anak-anak penyandang disabilitas dapat bersemangat dalam menjalankan fungsi sosialnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, jurnal ini akan memberikan gambaran mengenai intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani permasalahan anak penyandang disabilitas di wilayah Pamulang. Hasil pembahasan jurnal ini akan memberikan wawasan bagi masyarakat luas tentang intervensi atau penanganan yang dilakukan pekerja sosial dalam menyelesaikan kasus anak –anak penyandang disabilitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

PENGERTIAN DISABILITAS

Disabilitas merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *different ability* yang memiliki arti keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menjalankan aktivitas dan keberfungsian sosialnya sehari-hari. Menurut Peraturan perundang-undangan di Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Auhad Jauhari (2021) pengertian penyandang Disabilitas dalam pasal 1 angka 1 Undang- undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, bahwa “Penyandang cacat adalah setiap orang yang

mempunyai kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau menghambatnya untuk melakukan kegiatan normal, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.” (Jauhari, 2021).

Disabilitas yang dikutip oleh Enung Huripah (2014) pada dasarnya masuk ke dalam kategori yang banyak digunakan, seperti orang yang kehilangan anggota tubuh, pengguna kursi roda, tuna rungu atau tuna netra, dan mereka yang memiliki kesulitan berbicara. Disabilitas tidak hanya meliputi kecacatan yang terlihat, tapi juga setiap jenis kecacatan yang menghambat kegiatan seseorang sehari-hari (Huripah, 2014).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas adalah seorang anak yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk berinteraksi sosial dan menjalankan aktivitas sehari-harinya sehingga keberfungsian sosialnya tidak berjalan dengan baik.

PENGETERIAN PEKERJA SOSIAL

Menurut Charles Zastrow, pekerja sosial adalah kegiatan seorang melakukan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka. Fungsi dalam lingkungan sosial membantu mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Menurut Max Siporin, Pekerja sosial adalah metode yang digunakan oleh sebuah institusi sosial untuk membantu seseorang dalam mencegah dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pekerja sosial berperan sebagai orang yang membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang berprofesi untuk membantu klien baik individu, kelompok maupun masyarakat secara professional yang berlandaskan pada pengetahuan ilmiah dan kemampuan keterampilan agar tercapainya suatu tujuan sehingga klien yang disfungsi akan kembali berfungsi sosial dengan baik.

PENGETERIAN INTERVENSI SOSIAL

Intervensi sosial adalah sebuah cara atau strategi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahan klien baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial sangat berkaitan erat dengan mengembalikan keberfungsian sosial dari seseorang agar dapat kembali sejahtera dalam menjalankan kehidupannya. Intervensi sosial dapat diartikan juga sebagai upaya pertolongan yang diberikan pekerja sosial dalam membantu mengembalikan fungsi sosial seseorang. Kegiatan intervensi ini diberikan kepada seseorang baik individu, kelompok dan masyarakat yang memiliki masalah secara langsung maupun tidak langsung yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kode etik profesi pekerja sosial. Intervensi sosial bertujuan untuk mengupayakan perubahan seseorang secara terstruktur dan terencana agar fungsi sosialnya dapat kembali berfungsi dengan baik. Di dalam intervensi sosial dapat dilakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan lainnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif dan data sekunder melalui fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber secara langsung dengan instrument dari peneliti

sendiri (Suradika dan Dirgantara, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004:5). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran mendalam terhadap objek yang dipilih yaitu tentang intervensi pekerja sosial dalam menangani kasus anak penyandang disabilitas di wilayah Pamulang.

Teknik penelitian yang digunakan adalah menggunakan studi kasus di wilayah Pamulang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang tinggal dekat dan mengetahui informasi tentang objek penelitian yaitu anak penyandang disabilitas di wilayah Pamulang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis anak penyandang disabilitas di wilayah Pamulang, yaitu AZ adalah seorang anak berusia 12 tahun, yang menjadi anak penyandang disabilitas wicara karena AZ tidak dapat mendengar dan berbicara. AZ menjadi anak penyandang disabilitas wicara sejak dilahirkan. Namun orang tua AZ sangat mendukungnya dan selalu berusaha untuk membawanya terapi agar AZ dapat berbicara, selain itu orang tua AZ menyekolahkan di sekolah khusus anak - anak disabilitas. Akan tetapi perkembangannya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Selanjutnya IM merupakan seorang anak berusia 14 tahun, yang menjadi anak penyandang disabilitas fisik dan sensorik karena IM tidak bisa berjalan dan berbicara. IM menjadi anak penyandang disabilitas fisik dan sensorik sejak lahir, tidak ada penanganan khusus dari orang tuanya terutama dalam hal pendidikan dan upaya penyembuhan IM. Oleh karena itu, IM tidak mengalami perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Terakhir NW adalah seorang anak berusia 15 tahun, yang menjadi anak penyandang disabilitas intelektual. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketidakmampuan dan keterbatasan NW dalam mengikuti pelajaran di sekolah, selain itu NW lambat dalam merespon pembicaraan dari orang lain bila diajak untuk berkomunikasi. Dalam hal pendidikan, orang tua NW lebih memilih untuk menyekolahkan di sekolah umum. Namun, NW banyak mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Perkembangan NW dalam hal pendidikan belum ada kemajuan, tetapi dalam hal komunikasi sudah ada perubahan atau kemajuan, hal ini ditandai dengan ketika NW diajak untuk berbicara, NW sudah sedikit merespon dengan baik walaupun hanya beberapa kata.

Anak penyandang disabilitas dalam kehidupannya memerlukan beberapa kebutuhan diantaranya yaitu;

KEBUTUHAN DASAR

Semua anak penyandang disabilitas memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti anak yang lainnya. Menurut Maslow kebutuhan dasar manusia. Manusia memiliki 5 (lima) macam kebutuhan yaitu physiological needs (kebutuhan fisiologis), safety and security needs (kebutuhan akan rasa aman), love and belonging needs (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), esteem needs (kebutuhan akan harga diri), dan selfactualization (kebutuhan akan aktualisasi diri).

KEBUTUHAN PENDIDIKAN

Anak penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan bagi penyandang disabilitas termasuk kebutuhan pendidikan inklusif. Sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, dan berbakat. Akan tetapi sekolah juga harus menyiapkan tenaga kerja profesional yang khusus dalam mengajar anak penyandang disabilitas misalnya seperti shadow teacher.

KEBUTUHAN AKSESIBILITAS

Pelayanan Aksesibilitas ini bertujuan untuk mempermudah anak penyandang disabilitas dalam menggunakan fasilitas umum, sarana dan prasarana yang ada. Karena masih banyaknya perlakuan diskriminasi dari masyarakat serta minimnya fasilitas yang memadai membuat anak penyandang disabilitas kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari.

Dari hasil pemaparan diatas, anak penyandang disabilitas diperlukan strategi intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Sebagaimana dikutip oleh Enung Huripah (2014), pekerja sosial memiliki tanggung jawab profesi dalam pemberian pelayanan dan intervensi terhadap penyandang disabilitas tersebut. Intervensi pekerjaan sosial dalam hal ini bertujuan untuk mencapai Keberfungsian Sosial (Social Functioning) penyandang disabilitas. Sehubungan dengan hal tersebut. Keberfungsian sosial (social functioning) mengacu pada cara yang dilakukan individuindividu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya (Huripah, 2014).

Intervensi atau cara yang dapat dilakukan pekerja social untuk menangani kasus anak penyandang disabilitas yaitu; membantu anak penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif, pada kasus NW dan IM pekerja sosial dapat memberikan pemahaman atau sosialisasi kepada orang tuanya untuk terus melatih dan mengajaknya berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Memberikan fasilitas interaksi, merubah dan menciptakan hubungan-hubungan baru dengan sistem sumber, dalam hal ini pekerja social dapat berperan sebagai broker untuk menghubungkan anak penyandang disabilitas kepada layanan konsultasi, kesehatan dan juga pendidikan.

Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan diantara orang dengan kecacatan di dalam lingkungan sistem sumber, dalam hal ini pekerja social dapat memberikan keterampilan kepada sistem sumber agar dapat menangani anak penyandang disabilitas secara baik dan benar. Seperti pada kasus NW, NW sering tidak bisa mengontrol emosinya sehingga NW menjadi anak yang emosional, keterampilan yang diberikan pekerja social dapat digunakan untuk menangani NW ketika sedang marah.

Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material, dalam hal ini pekerja social dapat memberikan bantuan berupa uang, makanan, serta sumber-sumber yang dibutuhkan. Bantuan material ini sangat membantu keluarga yang kurang mampu seperti keluarga IM dan AZ.

5. KESIMPULAN

Pada masa sekarang ini masih banyak ditemukan permasalahan –permasalahan bagi anak penyandang disabilitas. Permasalahan ini memerlukan penanganan khusus. Pekerja sosial sebagai salah satu profesi yang dapat membantu anak penyandang disabilitas agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Strategi intervensi yang dilakukan diharapkan dapat mempermudah dan menyelesaikan kasus disabilitas. Untuk di wilayah Pamulang belum ada penanganan khusus dan profesional dari pekerja sosial, namun dalam kasus ini sebagian orang tua dari anak penyandang disabilitas tersebut sudah mulai menyadari akan pentingnya penanganan untuk anaknya.

6. REFERENSI

- Adityo Muktiwibowo & Aditya Prayogi (2022). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 21 Nomor. 1 Tahun 2022. <https://doi.org/10.31595/peksos.v21i1.533>
<https://disdukcapil.tangerangselatankota.go.id/uploads/demografi/KESELURUHAN1662371785401.pdf>
- Huripah, E. (2014). Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* , 13 (2), 1-14
- Jauhad, Auhari (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas *Jurnal IJTIMAIYA* Vol. 1 No. 1
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradika, Agus & Dirgantara Wicaksono (2019). *Metodologi Penelitian Tangerang Selatan*: UM Jakarta Press.